



Nama Formulir:

**Lembar
Pengesahan
Karya Ilmiah**

No.

Dikosongkan *(diisi admin
prodi)

Issue/Revisi

1

Tgl Berlaku

-

Halaman

1

Yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Nama Lengkap	Dr. Mohammad Subhi, S.Ag., M.Hum.
Jabatan	Ketua Prodi S2 Ilmu Agama Islam
Program Studi	Ilmu Agama Islam
NIP	0301017808

Telah melakukan penelaahan karya ilmiah berjudul:

**Tasawuf Profetik Buya Hamka : Spiritualitas yang Membebaskan Manusia dari
Belenggu Dehumanisasi**

Dan menyatakan bahwa karya ilmiah tersebut sudah memenuhi kaidah penulisan ilmiah dan oleh karenanya layak diajukan untuk keperluan unggah karya ilmiah di Universitas Paramadina, atas nama:

Nama Lengkap	Renaldi Prasatya Saputra
Jenjang	S2
Program Studi	Ilmu Agama Islam
NIM	224141008

Demikian hasil penelaahan atas karya ilmiah ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan bilamana diperlukan.

Jakarta, 16 Februari 2026

Penelaah,

Dr. Mohammad Subhi, S.Ag., M.Hum.
NIP: 0301017808

Nama Formulir:

**Surat Pernyataan
dan Validasi**

No. FR-002/PR-003/KB-02-
01/MMP/UPM/2020

Issue/Revisi

1

Tgl Berlaku

15 Juli 2020

Halaman

1

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap Renaldi Prasatya Saputra
Jenjang S2
Program Studi Ilmu Agama Islam
NIM 224141008
Alamat Kelurahan Grogol Utara kec. Kebayoran Lama Kota Jakarta Selatan,
DKI Jakarta

** coret yang tidak perlu*

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang saya ajukan yaitu:

**Tasawuf Profetik Buya Hamka : Spiritualitas yang Membebaskan Manusia dari
Belenggu Dehumanisasi**

adalah hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti terdapat pelanggaran kaidah-kaidah akademik pada karya ilmiah saya, maka saya bersedia menanggung sanksi-sanksi yang dijatuhkan karena kesalahan tersebut, sebagaimana diatur oleh Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 17 Tahun 2010 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan bilamana diperlukan.

Jakarta, 16 Februari 2026
Yang membuat Pernyataan,



Nama Lengkap:
Renaldi Prasatya Saputra
NIM: 224141008

TASAWUF PROFETIK BUYA HAMKA: SPIRITUALITAS YANG MEMBEBAHKAN MANUSIA DARI BELENGGU DEHUMANISASI

Renaldi Prasatya Saputra¹

¹ Magister Ilmu Agama Islam/Falsafah dan Peradaban/Universitas Paramadina, Jakarta, Indonesia
renaldi.saputra@students.paramadina.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji tasawuf profetik dalam pemikiran Hamka sebagai paradigma spiritualitas yang membebaskan manusia dari belenggu dehumanisasi modern. Dehumanisasi dipahami sebagai proses reduksi martabat manusia melalui stereotip, marginalisasi, dan pengabaian dimensi moral dalam relasi sosial. Dalam konteks keberagamaan kontemporer, fenomena ini kerap diperparah oleh simbolisme religius yang kehilangan orientasi etis serta pemahaman spiritualitas yang cenderung pasif dan eskapis. Melalui pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan, penelitian ini menganalisis karya Tasawuf Moderen dan Falsafah Hidup untuk merekonstruksi gagasan tasawuf Hamka sebagai spiritualitas yang integratif antara dimensi batiniah dan tanggung jawab sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hamka menafsirkan tasawuf bukan sebagai pelarian dari dunia, melainkan sebagai pembinaan jiwa yang melahirkan etos kerja, komitmen moral, dan keberpihakan pada martabat manusia. Konsep zuhud ditempatkan secara proporsional: dunia tidak ditolak, tetapi tidak pula dijadikan pusat orientasi hati. Dalam kerangka ini, tauhid berfungsi sebagai fondasi humanisasi, karena kesadaran akan keesaan Tuhan meniscayakan penghormatan terhadap sesama sebagai ciptaan-Nya. Tasawuf profetik ala Hamka dengan demikian menawarkan paradigma pembebasan yang relevan dalam menghadapi krisis moral modern, dengan memadukan iman, akal, dan amal sebagai basis transformasi individu dan sosial.

Kata Kunci: *Tasawuf Profetik; Dehumanisasi; Humanisasi Spiritual.*

PENDAHULUAN

Di era kontemporer, problem dehumanisasi tidak lagi dapat dipahami sebatas kategori teoretis dalam diskursus sosial, melainkan telah menjelma menjadi realitas konkret yang merasuki kehidupan global. Dehumanisasi terjadi ketika individu atau kelompok dipersepsikan sebagai kurang manusiawi, direduksi menjadi objek, stereotip, atau sekadar identitas kolektif tanpa pengakuan atas martabat moralnya. Dalam kajian psikologi sosial modern, dehumanisasi dipahami sebagai proses kognitif dan afektif yang mengikis empati serta membenarkan tindakan diskriminatif dan kekerasan simbolik maupun struktural. Ia bukan hanya soal pencabutan hak, melainkan kegagalan fundamental dalam mengakui sesama sebagai subjek bermartabat. Ketika pengakuan moral runtuh, relasi sosial kehilangan kedalaman etisnya, dan masyarakat mudah tererosi ke dalam polarisasi, intoleransi, serta fragmentasi sosial.¹

Fenomena ini tidak terbatas pada konflik geopolitik atau ekstremisme, tetapi juga merembes ke dalam praktik keberagamaan. Agama yang semestinya menjadi sumber nilai transenden dan humanisasi, dalam kondisi tertentu justru dapat tereduksi menjadi simbolisme formal atau ritualisme kering. Dalam konteks Islam, misalnya, konsep zuhud kerap disalahpahami sebagai sikap menjauh total dari kehidupan dunia, sehingga melahirkan kecenderungan pasif dan fatalistik. Pemaknaan yang sempit ini berisiko menempatkan spiritualitas sebagai pelarian dari tanggung jawab sosial. Akibatnya, agama terjebak dalam paradoks yaitu ia dipraktikkan secara ritual, tetapi tidak menghadirkan transformasi moral dalam kehidupan publik.²

Krisis tersebut menunjukkan adanya jurang antara dimensi batiniah dan praksis sosial dalam keberagamaan. Ketika agama kehilangan orientasi profetik yakni keberpihakan pada pembelaan martabat manusia, ia dapat mengalami apa yang disebut sebagai *spiritual aridity* atau kekeringan spiritual.³ Dalam situasi demikian, religiusitas menjadi formalistik dan defensif, bukan emansipatoris. Di sinilah urgensi untuk meninjau kembali tradisi tasawuf, khususnya dalam bentuk yang tidak eskapis, tetapi transformatif dan kontekstual.

Tasawuf profetik hadir sebagai jawaban atas kebutuhan tersebut. Berbeda dari kecenderungan tasawuf yang terkungkung dalam kontemplasi individual semata, tasawuf profetik menegaskan integrasi antara penyucian batin dan tanggung jawab sosial. Ia

¹ Nick Haslam, "Dehumanization: An Integrative Review," *Personality and Social Psychology Review* 10, no. 3 (2006), h. 252–264.

² Muhammad Ilham, *Konsep Zuhud dalam pemikiran Tasawuf HAMKA*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014), h. 35.

³ David R. Loy, *Lack and Transcendence: The Problem of Death and Life in Psychotherapy, Existentialism, and Buddhism* (New Jersey: Humanities Press, 1996), 34–40.

menggabungkan dimensi transendensi (hubungan dengan Tuhan) dan immanensi (keterlibatan dalam realitas sosial). Spiritualitas tidak dimaknai sebagai pelarian dari dunia, melainkan sebagai energi moral untuk memperbaiki dunia. Dengan demikian, tasawuf profetik berfungsi sebagai paradigma humanisasi atau sebuah upaya membebaskan manusia dari reduksi materialistik sekaligus dari penyempitan spiritualitas yang tidak produktif.

Dalam konteks Indonesia, pemikiran Hamka (Buya Hamka) menawarkan fondasi penting bagi pengembangan tasawuf profetik. Melalui karyanya *Tasawuf Moderen*, Hamka menegaskan bahwa tasawuf bukanlah sikap menjauh dari kehidupan, melainkan upaya memperkuat jiwa agar mampu menghadapi tantangan zaman dengan keteguhan moral. Ia mengkritik pemahaman zuhud yang mengarah pada kemalasan atau antiproduktivitas. Menurutnya, zuhud sejati bukan meninggalkan dunia, melainkan menempatkan dunia di tangan, bukan di hati. Dunia boleh dikelola, dimanfaatkan, dan dikembangkan, tetapi tidak boleh menguasai orientasi batin manusia.⁴

Pemahaman ini memiliki implikasi etis yang mendalam. Jika dunia tidak menguasai hati, maka manusia dapat bekerja, berkarya, dan berinovasi tanpa kehilangan integritas moral. Tasawuf, dalam perspektif Hamka, menjadi kekuatan pembebasan dari perbudakan hawa nafsu, kesombongan, dan materialisme. Ia menyebut bahwa penyakit jiwa seperti iri, dengki, dan tamak merupakan sumber kerusakan sosial yang pada akhirnya merendahkan martabat manusia. Dengan demikian, tasawuf bukan sekadar latihan spiritual individual, tetapi terapi sosial yang memulihkan kualitas relasi antarmanusia.⁵

Gagasan tersebut diperluas dalam karya Hamka lainnya, *Falsafah Hidup*. Dalam buku ini, ia menekankan pentingnya akal dan budi sebagai instrumen untuk memahami kehendak Ilahi dan mengaktualisasikannya dalam kehidupan sosial. Bagi Hamka, manusia adalah makhluk yang memiliki potensi rasional dan spiritual sekaligus; keduanya harus berjalan seimbang. Ketika akal dipisahkan dari kesadaran ketuhanan, lahirlah kesombongan intelektual. Sebaliknya, ketika spiritualitas dilepaskan dari akal sehat, muncullah fanatisme dan stagnasi. Oleh karena itu, keseimbangan antara iman, akal, dan amal menjadi prasyarat bagi terwujudnya masyarakat yang humanis.⁶

Dalam perspektif ini, dehumanisasi modern dapat dibaca sebagai akibat dari terputusnya relasi vertikal manusia dengan Tuhan sekaligus rapuhnya relasi horizontal dengan sesama. Hilangnya kesadaran akan sumber transenden nilai moral membuat manusia mudah

⁴ Hamka, *Tasawuf Moderen*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h. 51-70.

⁵ *Ibid.*, h. 80.

⁶ Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Republika, 2022), h. 45.

terjebak dalam egoisme kolektif—baik dalam bentuk rasisme, intoleransi, maupun eksploitasi ekonomi. Tasawuf profetik ala Hamka berupaya memulihkan kesadaran tersebut melalui pembinaan jiwa yang berorientasi pada tauhid dan akhlak. Tauhid tidak hanya dimaknai sebagai doktrin teologis, tetapi sebagai fondasi etika yang meniscayakan penghormatan terhadap martabat setiap manusia sebagai ciptaan Tuhan.⁷

Dengan demikian, artikel ini berangkat dari asumsi bahwa tasawuf profetik Buya Hamka menawarkan paradigma spiritualitas yang relevan untuk menjawab krisis dehumanisasi kontemporer. Ia menempatkan tasawuf sebagai kekuatan pembebasan bukan dari dunia, tetapi dari dominasi ego dan struktur nilai yang mereduksi kemanusiaan. Spiritualitas, dalam kerangka ini, bukanlah eskapisme, melainkan transformasi. Ia menuntut internalisasi nilai ketuhanan sekaligus aktualisasi sosial yang konkret. Melalui pembacaan kritis atas *Tasawuf Moderen* dan *Falsafah Hidup*, tulisan ini akan menelaah bagaimana Hamka merekonstruksi tasawuf sebagai etika profetik yang membebaskan manusia dari belenggu dehumanisasi. Pendekatan ini tidak hanya relevan bagi wacana keislaman Indonesia, tetapi juga berkontribusi pada diskursus global tentang spiritualitas dan humanisasi di tengah krisis moral modern.

METODE

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada analisis konseptual terhadap pemikiran Hamka mengenai tasawuf, khususnya sebagaimana tertuang dalam karya *Tasawuf Moderen* dan *Falsafah Hidup*. Pendekatan yang digunakan bersifat kualitatif-deskriptif dengan orientasi filosofis-kritis. Pendekatan ini dipilih karena objek kajian berupa gagasan normatif dan refleksi etis yang menuntut pembacaan interpretatif, bukan pengukuran kuantitatif.⁸

Secara metodologis, penelitian ini memadukan analisis historis-intelektual dan hermeneutik. Analisis historis dilakukan untuk memahami konteks sosial dan intelektual yang melatarbelakangi pemikiran Hamka, termasuk dinamika modernitas, kolonialisme, dan transformasi sosial di Indonesia pada abad ke-20.⁹ Sementara itu, pendekatan hermeneutik digunakan untuk menafsirkan teks-teks Hamka secara kontekstual, dengan memperhatikan relasi antara gagasan tasawuf, etika sosial, dan kritik terhadap dehumanisasi. Dengan demikian, teks tidak dipahami secara literal, melainkan sebagai produk dialektika antara pengalaman religius, refleksi rasional, dan realitas sosial zamannya.

⁷ *Ibid.* h. 65.

⁸ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (California: Sage Publications, 2014), h. 183–185.

⁹ Hamka, *Tasawuf Moderen* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), h. 10.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi terhadap sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi karya Hamka, khususnya *Tasawuf Moderen dan Falsafah Hidup*. Adapun sumber sekunder berupa literatur ilmiah yang membahas dehumanisasi dalam perspektif psikologi sosial serta kajian tentang tasawuf dan etika profetik. Dengan metode ini, penelitian berupaya merekonstruksi tasawuf profetik Hamka sebagai paradigma spiritualitas pembebasan yang relevan dalam merespons problem dehumanisasi kontemporer. Pendekatan kualitatif-kritis memungkinkan penulis tidak hanya mendeskripsikan gagasan, tetapi juga mengevaluasi signifikansinya dalam konteks krisis moral modern.¹⁰

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Buya Hamka

Hamka, yang memiliki nama lengkap Haji Abdul Malik Karim Amrullah, lahir pada 17 Februari 1908 di Sungai Batang, Maninjau, Sumatera Barat. Ia tumbuh dalam lingkungan religius yang kuat. Ayahnya, Abdul Karim Amrullah (Haji Rasul), adalah seorang ulama pembaru terkemuka di Minangkabau yang berperan penting dalam gerakan reformasi Islam awal abad ke-20. Dari ayahnya, Hamka mewarisi semangat tajdid (pembaruan) dan keberanian berpikir kritis terhadap tradisi yang dianggap tidak selaras dengan ajaran Islam yang murni.¹¹

Masa kecil Hamka diwarnai pendidikan agama yang disiplin, tetapi ia tidak menempuh pendidikan formal tinggi secara konvensional. Sebagian besar pembentukan intelektualnya diperoleh secara otodidak melalui membaca karya-karya sastra, sejarah, dan pemikiran Islam klasik maupun modern. Pada usia remaja, ia merantau ke Jawa dan berinteraksi dengan tokoh-tokoh pembaru Islam, termasuk lingkungan Muhammadiyah yang kelak menjadi salah satu medan dakwah dan pengabdianya. Pengalaman merantau ini memperluas wawasan keislaman dan kebangsaannya, sekaligus membentuk kepribadiannya yang terbuka terhadap dinamika zaman.¹²

Selain dikenal sebagai ulama dan mubalig, Hamka juga seorang sastrawan produktif. Novel terkenalnya, *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*, menunjukkan kemampuannya memadukan nilai agama dengan kritik sosial dan kepekaan budaya.¹³

¹⁰ Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method* (New York: Continuum, 1989), h. 305–310.

¹¹ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, Jilid I (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h. 15–20.

¹² *Ibid.*, h. 35–40.

¹³ Hamka, *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 1.

Karya-karyanya tidak hanya berbentuk sastra, tetapi juga tafsir, filsafat, dan tasawuf. Salah satu magnum opus-nya adalah *Tafsir Al-Azhar*, yang ditulis sebagian ketika ia dipenjara pada masa Orde Lama. Pengalaman dipenjara (1964–1966) justru memperdalam refleksi spiritual dan intelektualnya. Dalam situasi keterbatasan fisik, ia menghasilkan karya tafsir monumental yang menegaskan kedalaman spiritualitas sekaligus keluasan wawasan sosialnya.¹⁴

Dalam bidang tasawuf, Hamka menulis *Tasawuf Moderen*, sebuah karya yang berupaya mereaktualisasi ajaran tasawuf agar selaras dengan tuntutan kehidupan modern. Ia menolak pandangan bahwa tasawuf identik dengan sikap menjauh dari dunia. Baginya, tasawuf adalah pembinaan jiwa yang melahirkan kekuatan moral, keteguhan iman, dan etos kerja.¹⁵ Gagasan ini sejalan dengan pandangannya dalam *Falsafah Hidup*, di mana ia menekankan pentingnya keseimbangan antara iman, akal, dan amal dalam membangun peradaban yang bermartabat.¹⁶

Pada tahun 1975, Hamka diangkat sebagai Ketua Umum pertama Majelis Ulama Indonesia (MUI). Dalam kapasitas ini, ia menunjukkan integritas moral yang kuat, termasuk ketika memilih mengundurkan diri dari jabatannya pada 1981 karena mempertahankan prinsip keagamaan yang diyakininya. Sikap tersebut memperlihatkan konsistensinya antara pemikiran dan tindakan.

Hamka wafat pada 24 Juli 1981 di Jakarta. Warisannya tidak hanya berupa karya tulis yang melimpah, tetapi juga teladan intelektual Muslim yang mampu memadukan spiritualitas, rasionalitas, dan komitmen kebangsaan. Dalam sejarah pemikiran Islam Indonesia, ia dikenang sebagai ulama modernis yang menjadikan tasawuf bukan sebagai pelarian dari realitas, melainkan sebagai energi moral untuk memanusiakan manusia.¹⁷

B. Pembahasan

1. Dehumanisasi Modern dan Krisis Spiritualitas

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa problem dehumanisasi modern tidak dapat dilepaskan dari krisis spiritualitas yang melanda masyarakat kontemporer. Dehumanisasi bukan hanya tindakan fisik atau struktural yang menindas, tetapi sebuah proses kognitif dan moral yang mengurangi pengakuan atas martabat

¹⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid I (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), h. 1.

¹⁵ Hamka, *Tasawuf Moderen* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), h. 5–10

¹⁶ Hamka, *Falsafah Hidup* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 12–18

¹⁷ Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h. 210–215.

manusia lain. Dalam psikologi sosial, dehumanisasi dipahami sebagai kecenderungan memandang kelompok tertentu sebagai kurang memiliki kualitas khas manusia, seperti empati, rasionalitas, atau kapasitas moral. Ketika persepsi ini menguat, relasi sosial menjadi rapuh dan legitimasi terhadap kekerasan simbolik maupun struktural menjadi lebih mudah diterima.¹⁸

Dalam konteks masyarakat religius, dehumanisasi memiliki wajah yang lebih subtil. Ia dapat muncul melalui klaim kebenaran eksklusif yang menutup ruang dialog, melalui simbolisme keagamaan yang tidak disertai kedalaman etis, atau melalui pemahaman spiritualitas yang terputus dari tanggung jawab sosial. Agama, yang secara normatif membawa pesan rahmah dan keadilan, berpotensi tereduksi menjadi identitas formal yang memperkuat batas-batas “kita” dan “mereka”. Dalam kondisi seperti itu, ritual dan retorika moral dapat berjalan beriringan dengan praktik intoleransi.

Temuan ini memperkuat asumsi awal penelitian bahwa dehumanisasi modern bukan hanya akibat sekularisasi ekstrem, tetapi juga dapat dipicu oleh keberagaman yang kehilangan orientasi profetiknya. Hilangnya kesadaran transenden yang autentik membuat spiritualitas berubah menjadi simbol tanpa substansi. Dalam istilah etika, yang hilang bukan sekadar norma, melainkan sensibilitas moral atau kemampuan untuk merasakan penderitaan orang lain sebagai bagian dari tanggung jawab bersama.

2. Rekonstruksi Tasawuf dalam *Tasawuf Moderen*

Dalam karya *Tasawuf Moderen*, Hamka melakukan reinterpretasi mendasar terhadap tasawuf. Ia menolak anggapan bahwa tasawuf identik dengan uzlah total atau pengasingan diri dari dinamika dunia. Baginya, tasawuf adalah proses penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*) yang bertujuan melahirkan manusia berakhlak kuat dan produktif. Zuhud, dalam pandangannya, bukanlah menolak dunia, tetapi menempatkan dunia secara proporsional yaitu “di tangan, bukan di hati.”¹⁹

Hasil analisis menunjukkan bahwa reinterpretasi ini memiliki dimensi emansipatoris. Dengan menegaskan pentingnya kerja keras, disiplin, dan tanggung jawab sosial, Hamka menghindarkan tasawuf dari kecenderungan fatalistik. Ia

¹⁸ Nick Haslam, “Dehumanization: An Integrative Review,” *Personality and Social Psychology Review* 10, no. 3 (2006), h. 252–264.

¹⁹ Hamka, *Tasawuf Moderen* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), h. 5–10.

mengkritik keras sikap pasrah yang salah kaprah yakni menyerahkan segalanya pada takdir tanpa usaha. Sikap demikian, menurutnya, justru bertentangan dengan ajaran Islam yang menekankan ikhtiar dan keadilan sosial. Rekonstruksi ini relevan dengan problem dehumanisasi karena ia memulihkan dimensi aktif spiritualitas. Manusia yang jiwanya terlatih melalui tasawuf tidak akan mudah terjerumus pada kesombongan, iri, dan kebencian atau penyakit batin yang menjadi akar dehumanisasi. Dalam perspektif Hamka, pembinaan batin bukan tujuan akhir, melainkan fondasi etika sosial.²⁰

3. Dimensi Profetik: Tauhid sebagai Dasar Humanisasi

Konsep tasawuf Hamka menjadi profetik ketika ia dihubungkan dengan misi kenabian: menegakkan tauhid dan keadilan. Dalam *Falsafah Hidup*, ia menegaskan bahwa tauhid bukan hanya doktrin teologis, tetapi kesadaran eksistensial yang membentuk sikap hidup. Tauhid melahirkan kerendahan hati karena manusia menyadari keterbatasannya di hadapan Tuhan. Kesadaran ini mencegah absolutisasi diri maupun kelompok.²¹

Hasil pembacaan menunjukkan bahwa tauhid dalam kerangka Hamka berfungsi sebagai prinsip humanisasi. Jika semua manusia adalah ciptaan Tuhan yang sama, maka merendahkan sesama berarti merendahkan ciptaan-Nya. Perspektif ini memulihkan relasi horizontal antarmanusia melalui fondasi vertikal yang kokoh. Dalam konteks dehumanisasi modern, tauhid menjadi kritik terhadap ideologi rasisme, materialisme ekstrem, maupun nasionalisme sempit yang memecah belah umat manusia.²²

Dimensi profetik tasawuf Hamka terletak pada integrasi antara kesadaran ilahiah dan aksi sosial. Spiritualitas tidak berhenti pada dzikir dan tafakur, tetapi menuntut keterlibatan dalam membela keadilan. Dengan demikian, tasawuf menjadi energi moral yang transformatif.

4. Kritik terhadap Spiritualitas Eskapis

Kajian ini juga menemukan bahwa Hamka secara implisit mengkritik bentuk-bentuk spiritualitas yang eskapis. Ia melihat bahaya ketika tasawuf dipraktikkan

²⁰ *Ibid.*, h. 25.

²¹ Hamka, *Falsafah Hidup* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 12–18.

²² *Ibid.*, h. 20.

tanpa pemahaman rasional dan tanggung jawab sosial. Spiritualitas yang terputus dari realitas dapat menjadi bentuk lain dari dehumanisasi yakni pengabaian terhadap penderitaan konkret manusia.

Kritik ini penting karena sebagian kalangan menilai tasawuf sebagai penyebab stagnasi sosial. Namun, Hamka justru menunjukkan bahwa stagnasi terjadi bukan karena tasawuf itu sendiri, melainkan karena penyimpangan dalam memahaminya. Tasawuf yang otentik memperkuat keberanian moral dan etos kerja, bukan melemahkannya.

Dalam konteks masyarakat modern yang diwarnai budaya konsumtif dan kompetisi materialistik, spiritualitas eskapis mungkin tampak sebagai pelarian yang nyaman. Akan tetapi, pelarian tersebut tidak menyelesaikan akar krisis. Hamka menawarkan jalan Tengah yaitu keterlibatan aktif dengan dunia, tetapi dengan hati yang terikat pada nilai Ilahi.

5. Tasawuf Profetik sebagai Paradigma Pembebasan

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa tasawuf profetik ala Hamka merupakan paradigma pembebasan. Ia membebaskan manusia dari dua belenggu sekaligus yaitu dominasi nafsu dan tekanan struktur sosial yang tidak adil. Pembebasan pertama bersifat internal yaitu melalui disiplin batin dan kesadaran tauhid. Sedangkan pembebasan kedua bersifat eksternal yaitu melalui komitmen terhadap keadilan dan kesejahteraan sosial.

Paradigma ini memiliki relevansi besar dalam menghadapi dehumanisasi kontemporer. Ketika manusia direduksi menjadi angka statistik, komoditas ekonomi, atau identitas politik, tasawuf profetik mengingatkan kembali bahwa manusia adalah makhluk bermartabat. Spiritualitas yang membumi mencegah reduksi tersebut dengan membangun empati dan solidaritas. Lebih jauh, integrasi antara iman, akal, dan amal dalam pemikiran Hamka menciptakan keseimbangan yang mencegah ekstremitas. Rasionalitas tanpa spiritualitas dapat melahirkan nihilisme, sedangkan spiritualitas tanpa rasionalitas dapat melahirkan fanatisme. Tasawuf profetik menghindari kedua kutub ini dengan menjadikan tauhid sebagai pusat orientasi hidup.

6. Implikasi Teoretis dan Kontekstual

Secara teoretis, penelitian ini memperluas pemahaman tentang tasawuf sebagai disiplin etis yang relevan dalam diskursus humanisasi global. Tasawuf tidak lagi diposisikan sebagai warisan mistik yang ahistoris, melainkan sebagai etika spiritual yang kontekstual. Dalam konteks Indonesia, pemikiran Hamka menunjukkan bahwa tradisi Islam lokal memiliki sumber daya intelektual untuk menjawab krisis moral modern.

Secara kontekstual, tasawuf profetik menawarkan kerangka untuk membangun masyarakat yang lebih inklusif. Ia mengajarkan bahwa kedalaman iman harus tercermin dalam keluasan empati. Dengan demikian, agama tidak menjadi alat eksklusif, melainkan sumber rekonsiliasi sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, dapat ditegaskan bahwa tasawuf profetik dalam pemikiran Hamka merupakan suatu paradigma spiritualitas yang tidak berhenti pada kesalehan individual, tetapi bergerak menuju pembebasan manusia dari berbagai bentuk dehumanisasi. Hamka berhasil merekonstruksi tasawuf sebagai kekuatan etis yang relevan dengan tantangan modernitas. Ia menolak pemahaman zuhud yang pasif dan fatalistik, serta menempatkannya sebagai sikap batin yang proporsional terhadap dunia: aktif dalam kerja dan produktif dalam karya, namun tetap berorientasi pada nilai ketuhanan.

Dalam kerangka tersebut, tasawuf bukanlah pelarian dari realitas sosial, melainkan energi moral untuk mentransformasikan realitas itu sendiri. Dehumanisasi yang tampak dalam sikap intoleran, egoisme kolektif, materialisme ekstrem, dan kekeringan empati berakar pada krisis spiritual yang memisahkan manusia dari kesadaran tauhid. Hamka menegaskan bahwa tauhid tidak sekadar doktrin teologis, tetapi fondasi etika yang menuntut penghormatan terhadap martabat setiap manusia. Dengan mengintegrasikan iman, akal, dan amal, tasawuf profetik membentuk pribadi yang seimbang: reflektif secara spiritual, rasional dalam berpikir, dan aktif dalam tindakan sosial.

Relevansi pemikiran Hamka semakin kuat di tengah masyarakat modern yang kerap terjebak dalam simbolisme agama tanpa kedalaman moral. Tasawuf profetik menawarkan jalan tengah antara spiritualitas yang eskapis dan rasionalitas yang kering nilai. Ia mengembalikan agama pada fungsi humanisasinya yaitu sebagai kekuatan yang memulihkan empati, memperkuat solidaritas, dan menegakkan keadilan. Dengan demikian, tasawuf profetik bukan hanya warisan intelektual, tetapi juga tawaran praksis untuk membangun masyarakat yang

lebih bermartabat dan berkeadaban.

REFERENSI

- Creswell, John W. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications.
- Gadamer, Hans-Georg. 1989. *Truth and Method*. New York: Continuum.
- Hamka. 1974. *Kenang-Kenangan Hidup*, Jilid I. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hamka. 1976. *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hamka. 1982. *Falsafah Hidup*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hamka. 1982. *Tafsir Al-Azhar*, Jilid I. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hamka. 1983. *Tasawuf Moderen*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hamka. 1984. *Tasawuf Moderen*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hamka. 2022. *Falsafah Hidup*. Jakarta: Republika.
- Haslam, Nick. 2006. "Dehumanization: An Integrative Review." *Personality and Social Psychology Review* 10(3).
- Ilham, Muhammad. 2014. *Konsep Zuhud dalam Pemikiran Tasawuf HAMKA*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Loy, David R. 1996. *Lack and Transcendence: The Problem of Death and Life in Psychotherapy, Existentialism, and Buddhism*. New Jersey: Humanities Press.
- Rusydi Hamka. 1983. *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*. Jakarta: Pustaka Panjimas.